

AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.932>

Vol. 7 No. 2 (2024)
pp. 182-193

Research Article

Reformasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Muhammadiyah

Devy Habibi Muhammad¹, Romelah², Moh. Nurhakim³

1. Universitas Muhammadiyah Malang, habibimuch@webmail.umm.ai.id 
2. Universitas Muhammadiyah Malang, romlah@umm.ac.id
3. Universitas Muhammadiyah Malang, nurhakim@umm.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : November 16, 2023
Accepted : March 05, 2024

Revised : February 09, 2024
Available online : April 08, 2024

How to Cite: Devy Habibi Muhammad, Romelah and Moh. Nurhakim (2024) "Islamic Education Reform from the Muhammadiyah Perspective", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2), pp. 182-193. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.932.

Islamic Education Reform from the Muhammadiyah Perspective

Abstract. This research aims to find out the philosophy of Muhammadiyah education, as well as to find out the dynamics of the Muhammadiyah education movement. Muhammadiyah was born in 1912M or 1330H because society had many complex problems. One of the problems is that the state of education is getting worse and needs to be developed. This is what encouraged the birth of Muhammadiyah. Likewise, the high level of poverty made this nation appear to be neglected by the colonial authorities, namely the Dutch East Indies. This research uses a descriptive qualitative research approach. This research shows that Muhammadiyah's educational reform was driven by the ideas and strenuous efforts of its founder, K.H Ahmad Dahlan, who prioritized education. Ahmad Dahlan promotes renewal through education focusing on ijtihad, rejection of taqlid, and understanding the Koran and Sunnah. It integrates religious and general knowledge to strengthen faith and civilization in educational institutions. Muhammadiyah formulated an educational philosophy emphasizing the

formation of an environment to develop as an individual aware of Allah SWT. and able to master science, technology and art. Muhammadiyah, as an Islamic organization, continues to strive to improve the quality of education through its institutions. Despite challenges and difficulties, the existing management approach has encouraged positive competition among Muhammadiyah educational institutions. However, an in-depth evaluation is needed to improve the overall quality of Muhammadiyah education.

Keywords: Muhammadiyah, Reformation, Islamic Education

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui filsafat pendidikan muhammadiyah, serta untuk mengetahui bagaimana dinamika gerakan pendidikan Muhammadiyah. Muhammadiyah lahir pada tahun 1912M atau 1330H karena banyak permasalahan kompleks waktu itu pada masyarakat. Salah satu masalah yaitu keadaan pendidikan yang semakin memburuk serta tidak berkembang. Ini yang mendorong lahirnya Muhammadiyah. Demikian juga, tingkat kemiskinan yang tinggi membuat bangsa ini tampak diabaikan oleh pihak kolonial, yaitu Hindia-Belanda. Penelitian ini memakai penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu Reformasi pendidikan Muhammadiyah didorong oleh ide dan usaha keras pendirinya, K.H Ahmad Dahlan, yang menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama. Ahmad Dahlan mempromosikan konsep pembaharuan melalui pendidikan dengan fokus pada ijtihad, penolakan taklid, dan pemahaman Alquran dan Sunnah. Ini mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dan umum untuk memperkuat iman serta peradaban lembaga-lembaga pendidikan. Muhammadiyah merumuskan filosofi pendidikan yang menekankan pembentukan lingkungan untuk berkembang sebagai individu sadar akan Allah Swt. dan mampu menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam, terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui lembaga-lembaganya. Meskipun ada tantangan dan kesulitan, pendekatan manajemen yang ada telah mendorong persaingan positif di antara lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah. Namun, perlu evaluasi mendalam untuk meningkatkan kualitas pendidikan Muhammadiyah secara keseluruhan.

Kata Kunci: Muhammadiyah, Reformasi, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang berasaskan Al-Qur'an dan sunnah, serta berfungsi sebagai gerakan dakwah amar makruf dan nahi munkar. Muhammadiyah sendiri mempunyai tujuan serta arah yang jelas. Muhammadiyah lahir pada tahun 1912M atau 1330H karena banyak permasalahan kompleks waktu itu pada masyarakat (UIN 2017). Salah satu masalah yaitu keadaan pendidikan yang semakin memburuk serta tidak berkembang. Ini yang mendorong lahirnya Muhammadiyah. Demikian juga, tingkat kemiskinan yang tinggi membuat bangsa ini tampak diabaikan oleh pihak kolonial, yaitu Hindia-Belanda (Darsitun 2020).

K.H Ahmad Dahlan berusaha menyelesaikan permasalahan yang sangat kompleks di dalam bangsanya. Dengan keimanan yang kuat kepada Allah dan kecerdasannya, Ahmad Dahlan mengajak masyarakat Kauman pada saat itu untuk bersama-sama mengatasi masalah yang dihadapi bangsanya. Baginya, cara yang paling efektif untuk membantu menyelesaikan masalah itu dengan reformasi dalam pendidikan. Beliau memiliki komitmen serta semangat untuk mewujudkan tujuan reformasi pendidikan. Beliau rela mengorbankan tenaga, pikiran, serta harta benda sepanjang hayatnya demi cita-cita mulia membangun bangsa dan sistem pendidikan Indonesia (Ahdar 2019).

Kehadiran beliau masa itu memang menghadapi berbagai tantangan yang sangat kritis. Pada masa itu, kehidupan keagamaan masyarakat cenderung dipengaruhi oleh budaya lokal yang sering kali mencampuradukkan unsur agama. Oleh karena itu, Ahmad Dahlan harus bekerja keras untuk mengoreksi keyakinan (aqidah) dan praktik ibadah masyarakat agar sesuai dengan ajaran Islam yang murni (Basori 2017). Dalam hal aqidah, masyarakat Indonesia masih melekat pada berbagai praktik kepercayaan terhadap objek-objek keramat seperti keris, jimat, tombak, batu-batu, serta percaya pada hari baik serta buruk, dan kekuatan makam para wali. Demikian pula, ketika praktik ibadah, masyarakat mencampur adukkan ajaran Islam dengan ritual agama nenek moyang. Di antara mereka masih banyak yang melaksanakan selamatan mengirim sesajen dan persembahan kepada leluhur, dan melaksanakan berbagai upacara terkait kematian serta kelahiran. Semua aktivitas ini secara signifikan dipengaruhi oleh peran ulama dalam membimbing masyarakat.

Sementara itu, ketika kita melihat kondisi dan bahkan kualitas pendidikan di Muhammadiyah terdapat beberapa belum dikelola dengan baik. Meskipun beberapa Lembaga pendidikan Muhammadiyah mempunyai kualitas yang baik serta mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya, sebagian besar masih berada di posisi yang kurang memadai. Bahkan, beberapa di antaranya terlihat mengikuti tren lembaga pendidikan baru yang muncul setelah reformasi. Ini adalah kenyataan yang bisa dimaklumi, karena dalam sebuah upaya pendidikan yang besar, pasti akan ada beberapa yang tidak berhasil dengan baik, dan ini dapat memengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Filsafat dianggap sebagai akar utama dari pengetahuan. Bidang studi yang mengeksplor konsep-konsep filsafat dalam konteks pendidikan biasa disebut sebagai filsafat pendidikan. Dalam pengkajiannya, filsafat pendidikan dapat dibagi menjadi cabang-cabang filsafat yang khusus. Hubungan erat antara filsafat dan ilmu pendidikan telah mengalami berbagai tahapan perkembangan. Filsafat pendidikan berperan dalam merumuskan dasar-dasar ilmu pendidikan secara umum, lalu filsafat Islam akan memodifikasi prinsip-prinsip tersebut dalam konteks pendidikan Islam. Filsafat pendekatan ini menggunakan konsep ontologi, epistemologi serta aksiologi dari filsafat pendidikan Islam. Komponen ini mengundang pemahaman dan analisis terhadap Muhammadiyah, khususnya dalam konteks pendidikan, dengan alasan pertama, kontribusi Muhammadiyah dalam pengembangan peradaban pendidikan. Kedua, gerakan tajdid yang melekat pada Muhammadiyah dan diwujudkan melalui media pendidikan, dengan konsekuensi bahwa gerakan tajdid menjadi bagian penting dalam Muhammadiyah dan juga menjadi fokus studi filosofis dalam pendidikan (Nurlaila Al Aydrus, Nirmala, Adhriansyah A. Lasawali 2022).

Pentingnya pendidikan dalam Islam sangat menekankan bahwa pendidikan yang benar dan berkualitas dapat membentuk individu yang beradab. Hal ini pada gilirannya akan menciptakan masyarakat yang memiliki moralitas yang baik. Pendidikan seharusnya tidak hanya dilihat sebagai kewajiban, tetapi juga perlu direncanakan, diorganisir, dilaksanakan, dievaluasi, dan diikuti dengan sinergi dan keseimbangan. Pentingnya hubungan antara pendidikan Islam dan pendidikan nasional sangat erat. Sistem pendidikan nasional harus memperhatikan eksistensi

umat manusia secara umum dan eksistensi bangsa Indonesia secara khusus, baik dalam konteks sejarah, saat ini, maupun perkembangan masa depan.

Dari pembahasan diatas dapat diambil rumusan masalah yaitu a. Bagaimana Filsafat Pendidikan Muhammadiyah? b. Bagaimana Dinamika Gerakan Pendidikan Muhammadiyah? Tujuan dari penelitian ini yaitu a. untuk mengetahui filsafat pendidikan Muhammadiyah. b. Untuk Mengetahui Bagaimana Dinamika Gerakan Pendidikan Muhammadiyah.

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Penggunaan metode ini dalam penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena. Penelitian deskriptif yang memusatkan pada humanisme serta individu dan perilaku manusia adalah hasil dari kesadaran terhadap semua konsekuensi serta tindakan manusia dipengaruhi oleh aspek eksternal serta internal individu, yakni keyakinan, pandangan serta latar belakang sosial mereka (Fadli 2021).

Metode deskriptif ini menggambarkan fakta-fakta selanjutnya dianalisis oleh peneliti, bukan hanya diuraikan, tetapi juga dengan memberikan penjelasan yang memadai. Pengumpulan terkait data dikerjakan dengan cara mengeksplorasi buku, jurnal dan sumber informasi yang relevan dengan studi ini. Sumber data yang digunakan mencakup data dari penelitian sebelumnya, buku, jurnal, artikel, dan sumber sejenisnya (Rusandi and Muhammad Rusli 2021).

HASIL DAN DISKUSI

Filsafat pendidikan Muhammadiyah

1. Konsep Filsafat Pendidikan Muhammadiyah

Muhammadiyah dalam perjalanannya, telah menjadi pilar bagi perkembangan dengan komitmen kepada prinsip-prinsip Islam yang berada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah (Alwi, Amin, and Arifuddin 2021). Organisasi ini mengusung sikap tajdid dan ijtihad dalam pemahaman agama Islam, menjauhi taklid. Istilah "tajdid" berarti pembaharuan, inovasi, modernisasi, restorasi. Ini mencerminkan usahanya untuk memperbaharui pemahaman umat Islam tentang agama mereka, dengan menghidupkan ajaran Islam yang berpijakkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Muhammadiyah dalam kontek ini berfokus pada prinsip dasar menegakkan dan menjunjung Agama Islam untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sesungguhnya, serta menerapkan system yang modern dalam Pendidikan. Oleh sebab itu, Muhammadiyah mengevaluasi serta mengembangkan aspek-aspek berkaitan terhadap kehidupan sosial, ekonomi demi melanjutkan perkembangannya sesuai prinsip-prinsip Islam.

Aspek-aspek kehidupan filosofis, psikologis serta sosiologis penting untuk membangun sistem pendidikan terbaik serta dapat diakses masyarakat luas, dalam upaya kuat untuk memperbaiki pemahaman agama Islam. Filsafat yang menjadi pedoman bagi Muhammadiyah didasarkan pada agama Islam. Filsafat pendidikan Islam menitik beratkan kepada pandangan masa depan terhadap generasi yang akan

dihasilkan. Karena itu, filsafat pendidikan Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan dari landasan pendidikan Muhammadiyah, muhammadiyah hakikatnya, adalah panduan prinsip-prinsip Islam yang dianggap sebagai pedoman untuk menjadikan individu sebagai muslim yang baik (Rasyidin 2010) (Masang 2020).

2. Pembaharuan Muhammadiyah dalam Pendidikan Islam

Muhammadiyah telah melakukan reformasi dalam sistem pendidikan Islam dengan mengintegrasikan unsur-unsur modern seperti penggunaan fasilitas pembelajaran, serta mengakomodasi pengetahuan agama dan pengetahuan umum secara klasikal. Namun, perubahan ini tidak mengabaikan pengetahuan agama, sebagaimana yang dijelaskan oleh Nelly Yusra, bahwa Muhammadiyah tetap memberikan perhatian besar pada pendidikan agama dan pengajaran agama di berbagai lembaga seperti sekolah, madrasah, universitas serta masyarakat. Pelaksanaan ini sejalan dengan aspirasi K.H Ahmad Dahlan yang telah menjadi landasan identitas Muhammadiyah di masa depan (Yusra 2018).

Sejak berdirinya Muhammadiyah pada awal abad ke-20, ini merupakan langkah signifikan karena pada saat itu pandangan masyarakat terhadap pendidikan telah menjadi lebih terbuka (Mu'thi, Abdul, Abdul Munir Mulkhan 2015). Organisasi ini memimpin gerakan pembaharu dalam pendidikan sebelum Indonesia merdeka, menghasilkan sekolah atau madrasah yang modern (Rahmiyani Jannah 2019). Pendidikan Muhammadiyah berkembang dengan pesat, mendapatkan dukungan dari masyarakat kelas menengah, intelektual dan pengusaha. Awal terbatas di Yogyakarta, selanjutnya meluas ke luar Yogyakarta dan Jawa serta berbagai daerah mendirikan sekolah Muhammadiyah menjadi lebih mudah karena para pendukung dan anggota organisasi ini awalnya memiliki lembaga pendidikan yang mungkin bersifat tradisional, tetapi mereka melihat bahwa sistem pendidikan yang diterapkan oleh Muhammadiyah lebih modern dan maju, sehingga mengubah status sekolah tersebut menjadi sekolah Muhammadiyah.

K.H Ahmad Dahlan bertekad melakukan reformasi pendidikan, mencakup aspek, tujuan dan metode. Tujuannya yaitu ingin menciptakan Muslim yang memiliki moral yang baik, pengetahuan agama yang mendalam, pemahaman yang luas tentang masalah dunia, yang kemudian akan mendorong terciptanya ide-ide intelek serta ulama dan mempersiapkan mereka untuk berperan aktif dalam kemajuan masyarakat (Jumrah and Ondeng 2022). Oleh karena itu, lulusan pendidikan Muhammadiyah diharapkan memiliki keyakinan yang benar, moral yang baik, kecerdasan, keterampilan, dan semangat pelayanan kepada masyarakat. Ahmad Jainuri menekankan bahwa tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah menciptakan elit Muslim yang terdidik dengan identitas Islam yang kuat, yang dapat memberikan panduan dan menjadi contoh bagi masyarakat, dan sekaligus menjadi kekuatan yang sejajar dengan tantangan Pendidikan yang semakin berkembang dengan pesat (Kug 2022).

Hal tersebut sependapat dengan penelitian oleh Mainuddin menyatakan Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang komprehensif, penting untuk mengintegrasikan berbagai ilmu pengetahuan, baik yang bersifat umum maupun agama, dalam proses pendidikan. Tujuannya adalah untuk mengasah kecerdasan

intelektual dan memperkuat dimensi spiritual peserta didik (Mainuddin 2022). K.H Ahmad Dahlan berpandangan, upaya ini dapat berhasil hanya jika proses pendidikan bersifat integral. Pendekatan pendidikan yang seperti ini diharapkan akan menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas lebih tinggi, yang bisa disebut sebagai "intelektual-ulama." Untuk menciptakan peserta didik dengan profil seperti itu, epistemologi Islam harus menjadi dasar metodologis dalam merancang kurikulum dan bentuk pendidikan yang diimplementasikan. Selanjutnya, materi pendidikan Islam harus mencakup pengajaran al-Qur'an dan Hadis yang melibatkan aspek-aspek seperti ibadah, kesetaraan, fungsi tindakan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, bukti kebenaran al-Qur'an dan Hadis melalui pemikiran rasional, kerjasama antara agama, budaya, kemajuan peradaban, hukum, sebab-akibat, hasrat, kehendak, demokratisasi, liberalisasi, kebebasan berpikir, dinamika kehidupan, dan etika.

3. Metode filsafat Pendidikan Muhammadiyah

Keputusan Mukhtar Muhammadiyah menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Muhammadiyah adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan individu untuk tumbuh menjadi manusia yang memiliki kesadaran akan keberadaan Allah Swt. dan memiliki kemampuan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan ipteks. Melalui penciptaan lingkungan ini, Muhammadiyah berharap dapat menanamkan dua jenis kesadaran, yaitu kesadaran spiritual di satu sisi, dan kesadaran terhadap penguasaan ipteks di sisi lainnya (Aristyasari and Faizah 2020).

Dengan dua jenis kesadaran tersebut, seseorang akan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, peduli terhadap mereka yang menderita akibat kurang pendidikan dan kemiskinan, serta berusaha untuk menyebarkan kemakmuran dan mencegah perbuatan jahat dalam rangka meningkatkan martabat kemanusiaan dalam konteks kehidupan bersama yang berkelanjutan secara ramah lingkungan dalam sebuah bangsa serta hubungan dunia yang adil, berbudaya, dan sejahtera sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Terkait dengan integrasi pendidikan yang diwariskan oleh Dahlan, menjelaskan bahwa pendidikan Muhammadiyah adalah pendidikan Islam modern yang menggabungkan agama dengan kehidupan dan menghubungkan iman dengan kemajuan secara holistik (Kandarisman 2021).

Dari lingkungan pendidikan Islam ini, diharapkan akan lahir generasi Muslim yang beriman kuat dan memiliki kepribadian yang kuat, sekaligus mampu menghadapi serta menjawab tantangan zaman. Diuraikan juga bahwa ipteks adalah hasil pemikiran rasional yang melibatkan pandangan komprehensif atas realitas alam semesta (ayat kauniah) dan wahyu.

K.H Ahmad Dahlan dalam menyampaikan pembelajaran tidak mengadopsi pendekatan yang bersifat teks, melainkan mengembangkan metode yang berorientasi pada konteks melalui proses penyadaran. Contoh ketika K.H Ahmad Dahlan menjelaskan al-Ma'un kepada para santrinya berulang-ulang sampai santri-santinya menyadari bahwa surat tersebut mendorong untuk memberikan perhatian dan bantuan kepada fakir-miskin, serta menerapkan ajarannya. Setelah santri-santri itu

melaksanakan perintah tersebut, baru kemudian surat diganti dengan surat lainnya (Setiyarini 2018).

Sebagaimana dijelaskan oleh Rifatul Khoiriah Malik, terdapat perbedaan dalam sistem pendidikan pondok Muhammadiyah dan sistem pendidikan Islam tradisional (Malik 2021). Beberapa perbedaan tersebut meliputi:

- a. Cara belajar mengajar di pondok pesantren tradisional, metode yang dipakai seperti sorogan, di mana santri menghadap kiai untuk membaca kitab atau santri melingkari kiai biasanya jumlah santri sangat banyak. Sementara di pondok Muhammadiyah, metode yang digunakan pendekatan klasikal yang lebih modern, seperti yang digunakan dalam pendidikan Barat.
- b. Pelajaran pondok tradisional berkaitan dengan agama saja. Kitab-kitab ulama pembaharu belum digunakan, sedangkan pondok Muhammadiyah, selain agama, diajarkan ilmu umum dan kitab-kitab agama, salaf maupun ulama khalaf.
- c. Rencana pelajaran pesantren tradisional, kurang terencana serta terstruktur pelajarannya dan integral, sedangkan pondok Muhammadiyah, sudah ada rencana kurikulum sehingga lebih efisien dalam pembelajaran.
- d. Pengasuh pesantren tradisional, hanya memiliki pengetahuan agama, sedangkan pondok Muhammadiyah, terdapat guru agama serta guru ilmu pengetahuan umum.
- e. Hubungan Guru dengan Murid pondok pesantren tradisional, cenderung otoriter, sementara pondok Muhammadiyah, ada usaha untuk menciptakan hubungan yang akrab.

Dari penjelasan tersebut, terlihat bagaimana K.H Ahmad Dahlan mengembangkan model metode pendidikan yang mengadopsi beberapa komponen dari pendidikan Belanda. Dengan ide tersebut mampu mengadopsi serta mengimplementasikan metode pendidikan baru saat itu di sekolah yang didirikan. Metode yang di tawarkan yaitu gabungan metode pendidikan modern serta pendidikan tradisional. Sehingga lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan berbeda dari lembaga-lembaga pendidikan yang dijalankan oleh masyarakat saat itu.

Dinamika Gerakan Pendidikan Muhammadiyah

1. Muhammadiyah dan Faktor Yang Melatar Belakang Gerakan Pendidikan

K.H Ahmad Dahlan pertama tama mendirikan lembaga pendidikan, kemudian muncul gerakan Muhammadiyah. Pada bulan Desember 1911, K.H Ahmad Dahlan mendirikan sekolah agama modern bernama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Sekolah ini menjadi pondasi dari pengembangan pendidikan Muhammadiyah di masa datang. Dekolah agama modern ini menjadi inspirasi K.H Ahmad Dahlan dalam mendirikan organisasi modern bernama Muhammadiyah pada tahun 1912, yang nertujuan sebagai wadah dalam melindungi serta memastikan kelangsungan pendidikan (Wahdaniya; and Fattah 2022).

Pendirian sekolah modern ini dilatar belakang kondisi pendidikan yang kurang baik serta tingkat kemiskinan masyarakat Indonesia waktu itu. K.H Ahmad Dahlan ingin meningkatkan kualitas pendidikan di masyarakat karena ia percaya bahwa pendidikan kunci kemajuan suatu bangsa.

2. Muhammadiyah dan Cita-cita Pendidikan Islam

K.H Ahmad Dahlan bercita-cita menciptakan individu yang memiliki kualitas "ulama-intelekt" atau "intelekt-ulama," muslim dengan iman yang kokoh dan pengetahuan yang luas dan mental yang seimbang. Untuk menggabungkan kedua sistem ini, K.H Ahmad Dahlan mengambil langkah penting secara bersamaan (Arlini and Mulyadi 2021). *Pertama*, dia memberikan pelajaran agama di sekolah-sekolah sekuler. *Kedua*, dia mendirikan sekolah sendiri di mana agama dan pengetahuan umum diajarkan bersama-sama. Kedua tindakan ini sekarang telah menjadi praktik yang umum, dengan yang pertama telah diakomodasi oleh negara dan yang kedua telah banyak dilakukan oleh yayasan pendidikan Islam lainnya. Sistem pendidikan integralistik ini merupakan warisan yang harus kita eksplorasi sesuai dengan konteks zaman dan perkembangan ilmu Pendidikan

Untuk menjaga kelangsungan sekolah yang telah dia dirikan, atas saran dari murid-muridnya, K.H Ahmad Dahlan akhirnya mendirikan persyarikatan Muhammadiyah pada tahun 1912. Metode pembelajaran yang dikembangkan yaitu berorientasi pada konteks proses penyadaran. Contoh ketika K.H Ahmad Dahlan menjelaskan surat al-Ma'un kepada santrinya secara berulang hingga mereka memahami bahwa surat tersebut mendorong kita untuk membantu orang miskin dan mengamalkannya, setelah mengamalkan perintah itu, surat berikutnya diajarkan. Pendekatan seperti ini menekankan semangat pendidikan Muhammadiyah, yaitu bagaimana merumuskan sistem pendidikan berdasarkan prinsip Al-Ma'un, seperti yang dipraktekkan oleh KH Ahmad Dahlan.

Belakangan ini, semangat peningkatan mutu pendidikan juga merambah sekolah-sekolah Islam, termasuk Muhammadiyah, model pendidikan yang diterapkan yaitu full day school. Lembaga pendidikan Muhammadiyah mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi berlomba-lomba dalam meningkatkan mutu pendidikan. Muhammadiyah ingin membangun sekolah atau universitas yang unggul, sehingga diperlukan inovasi dalam merumuskan landasan filosofis pendidikannya, sehingga dapat menentukan posisinya dalam konteks pendidikan nasional, serta memahami peran strategis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fungsi mereka sebagai wadah dakwah Islamiyah.

Sebagai gerakan dakwah Islam yang berkomitmen untuk mendorong amar ma'ruf nahi mungkar (perintah yang baik dan mencegah yang buruk), Muhammadiyah merasa penting untuk menyampaikan pesan dakwahnya melalui pendidikan. Lembaga pendidikan Muhammadiyah yang dipertahankan sampai saat ini yaitu penerapan mata pelajaran Agama Islam dan Akhlak (AIK) di semua lembaga pendidikan formal. Hal ini merupakan upaya untuk memastikan setiap individu memahami tujuan utama berbakti kepada Allah. Sehingga upaya penyelenggaraan sistem pendidikan modern adalah bagian terintegrasi dari misi Muhammadiyah.

3. Ragam jenis dan model pendidikan Muhammadiyah.

Muhammadiyah berkomitmen untuk menghasilkan kalangan elit muslim yang terdidik melalui sistem pendidikan. Ada beberapa jenis pendidikan dalam Muhammadiyah mencakup SD, SMP, SMA, SMK, dan Universitas dengan rincian

Lembaga pendidikan yang dilansir oleh <https://muhammadiyah.or.id/> pendidikan muhammadiyah diakses pada 22 oktober 2023, Pendidikan bawah dan atas berjumlah 3.334 serta perguruan tinggi berjumlah 172, rincian.

Tabel 1

No	Jenjang Pendidikan								
	SD	SMP	SMA	SMK	Akademi	Politeknik	Institut	Sekolah Tinggi	Universitas
2	1094	1128	558	554	1	6	28	56	83

Prioritas utama Muhammadiyah yaitu melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan, yang tercermin jelas dalam tujuan pendidikan Muhammadiyah. Tujuan ini adalah untuk menghasilkan lulusan dari sekolah Muhammadiyah berkarakteristik sebagai berikut: Memiliki ketauhidan yang murni, Menjalankan ibadah hanya kepada Allah, berbakti kepada orang tua dan bersikap baik kepada kerabat, Memiliki akhlak yang baik, Memiliki pengetahuan yang luas serta keterampilan, dan Berkontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan agama (Hs and Hasanah 2011).

Muhammadiyah mempunyai berbagai bentuk dan model pendidikan yang dijalankan, K.H Ahmad Dahlan, menyatakan pendidikan seharusnya bertujuan membentuk individu Muslim yang berahlak baik dan pandangan luas. Muhammadiyah berusaha mendirikan dan menjalankan sistem pendidikan modern karena mereka percaya bahwa Islam dapat menjadi sumber rahmat dan petunjuk bagi seluruh manusia. Keyakinan ini didasarkan pada ayat Al-Quran: "Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah)." (QS. Ar-Rahman/55:33).

Secara teori, ada tiga alasan mengapa pendidikan Agama Islam dan Akhlak (AIK) perlu diajarkan (Faridi 2010):

- a. Untuk memastikan bahwa warga Indonesia menjalankan ajaran Islam dan memiliki pemahaman yang modern, dinamis.
- b. Untuk memperkenalkan konsep pembaruan (tajdid) dalam pemikiran, dengan harapan peserta didik akan mengadopsinya dan mengamalkannya.
- c. Untuk mengembangkan etika dan akhlak peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di lembaga Muhammadiyah.

4. Gagasan dan implementasi pendidikan yang diterapkan oleh Muhammadiyah.

Pemikiran K.H Ahmad Dahlan berasal dari keprihatinannya terhadap keadaan umat Islam saat itu mengalami stagnasi, kekurangan pengetahuan, dan keterbelakangan. Kondisi ini, dikarenakan dominasi politik kolonial Belanda yang merugikan Indonesia. Ide-ide dan pemikiran K.H Ahmad Dahlan tertuang dalam pendirian Muhammadiyah, organisasi ini mempunyai karakteristik sebagai gerakan sosial-keagamaan. Pada awalnya, fokus perjuangannya yaitu pemurnian ajaran Islam dan pendidikan. Muhammadiyah berupaya menghilangkan bid'ah praktik-praktik

khurafat (kepercayaan yang tidak beralasan), dan tahayul. Ide-ide pembaruan ini mencakup aspek aqidah dan syariat (Fadli, Muhammad 2018).

Menurut K.H Ahmad Dahlan, strategi yang krusial dalam mengubah pemikiran statis umat Islam menjadi lebih dinamis adalah melalui pendidikan. Dahlan merasa tidak puas dengan sistem serta praktik pendidikan yang ada di Indonesia pada saat itu, yang tercermin dalam pandangannya tentang tujuan pendidikan untuk menciptakan individu yang memiliki moral yang baik, pandangan yang luas, dan siap berkontribusi untuk kemajuan masyarakat.

Muhammadiyah telah dikenal sebagai pionir dalam memodernisasi pendidikan Islam. Salah satu alasannya, seperti yang dijelaskan oleh Yovita Dyah Permatasari, adalah kurangnya efektivitas lembaga pendidikan agama selama masa penjajahan Belanda. Oleh karena itu, Muhammadiyah mengambil peran dalam mereformasi ajaran dan pendidikan Islam (Permatasari 2017). Saat ini, pendidikan Muhammadiyah telah berkembang pesat dan mencapai banyak kesuksesan, tetapi juga dihadapkan pada berbagai masalah dan tantangan yang berat. Dalam beberapa aspek, pendidikan Muhammadiyah bahkan dikritik karena tidak mampu bersaing dengan pendidikan lain yang lebih unggul. Selain itu, beberapa pihak berpendapat bahwa pendidikan AIK tidak menggali substansi yang kaya dan mencerahkan. Oleh karena itu, segala kritik harus diterima dengan baik sebagai langkah untuk melakukan perbaikan dan pembaharuan. Pendidikan Muhammadiyah adalah bagian integral dari gerakan Muhammadiyah dan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan sepanjang sejarah perjalanan Muhammadiyah.

KESIMPULAN

Mengupas reformasi pendidikan Muhammadiyah tidak bisa dipisahkan dari ide dan gagasan K.H Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, yang dikenal sebagai seorang yang telah bekerja keras dalam membangun Muhammadiyah serta menjadikan pendidikan sebagai prioritas utamanya. Melalui pendidikan, Ahmad Dahlan memperkenalkan gagasan pembaharuan yang mendorong ijtihad, menolak taklid, dan mengedepankan pemahaman Alquran dan Sunnah. Ini semua dilakukan melalui integrasi akal dan hati nurani, yang akhirnya menghasilkan penyatuan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, yang saling mendukung untuk memperkuat iman dan kemajuan peradaban, melalui lembaga-lembaga pendidikan yang dibangunnya. Mengacu pada gagasan dan ide ini, Muhammadiyah kemudian merumuskan filsafat pendidikannya yang menekankan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan lingkungan yang memungkinkan seseorang untuk tumbuh sebagai individu yang memiliki kesadaran akan keberadaan Allah Swt. Serta mampu menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, peduli terhadap mereka yang menderita akibat kurang pendidikan dan kemiskinan, serta berkomitmen untuk menyebarkan kemakmuran dan mencegah perbuatan jahat dalam rangka meningkatkan martabat kemanusiaan dalam kerangka kehidupan bersama yang berkelanjutan, ramah lingkungan, dalam sebuah bangsa dan dalam tata pergaulan dunia yang adil, beradab, dan sejahtera, sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt.

Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah, sebagai sebuah organisasi Islam, telah memiliki tekad yang kuat untuk meningkatkan taraf kehidupan bangsa melalui sektor pendidikan. Sampai saat ini, Muhammadiyah terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas lembaga-lembaga pendidikannya, meskipun tidak dapat dihindari bahwa beberapa di antaranya mengalami kesulitan bahkan ada yang harus ditutup. Hal ini mencerminkan dinamika dalam lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Muhammadiyah. Sistem manajemen yang telah diterapkan oleh Muhammadiyah selama ini justru mendorong para pendiri lembaga pendidikan Muhammadiyah untuk bersaing secara positif. Meskipun demikian, menurut pendapat saya, manajemen yang ada saat ini perlu dievaluasi secara mendalam guna meningkatkan kualitas pendidikan Muhammadiyah secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar. 2019. "K. H. Ahmad Dahlan (Pemikiran Sosialnya)." *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 1 (1): 15-35.
<https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.780>.
- Alwi, Izzul, Muliaty Amin, and Arifuddin. 2021. "Gerakan Dakwah Majelis Tabligh Muhammadiyah Di Kota Makassar." *Jurnal Mercusuar* 2 (2): 73-99.
- Aristyasari, Yunita Furi, and Restu Faizah. 2020. "Membedah Corak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Konsep Pendidik Muhammadiyah)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5 (2): 129-43.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5872](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5872).
- Arlini, Indah, and Acep Mulyadi. 2021. "Pemikiran K . H . Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam (Studi Penelitian Kepustakaan)." *Turats* 14 (2): 41-70.
- Basori. 2017. "ANTARA BUDAYA DAN AGAMA; Menegaskan Identitas Islam Nusantara." *Jurnal Madania* 7 (1): 26-56.
- Darsitun. 2020. "Potret Pendidikan Islam Model Muhammadiyah Dan Perannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 05 (1): 1-18.
- Fadli, Muhammad, Andi Fitriani Djollong. 2018. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Kh. Ahmad Dahlan (." *ISTIQRA* V (2).
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21 (1): 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Faridi. 2010. "PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP MATA KULIAH AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN (AIK): INTERNALISASI NILAI-NILAI AIK." *PROGRESIVA* 4 (1): 61-70.
- Hs, Mastuki, and Lathifatul Hasanah. 2011. "Tauhid : Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Hikmah* 8 (3): 96-112.
- Jumrah, A M, and S Ondeng. 2022. "Relevansi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dan Kh. Hasyim Asy'Ari Dan Pengaruhnya Dalam Bidang Pendidikan Islam." *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian ...* 2 (1): 9-23.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7755>
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/viewFile/7755/4689>.
- Kandarisman, Iman. 2021. "Konstruksi Pendidikan Islam Muhammadiyah." *Tsamratul*

- Fikri 15 (2): 2021. <https://doi.org/10.36667/1512.939>.
- Kug, Sung In. 2022. "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam." *Turats* 14 (2): 41-70. <https://doi.org/10.33558/turats.v14i2.4465>.
- Mainuddin, Lilis Dini Septiani. 2022. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ahmad Tafsir." *Jurnal Jendela Pendidikan* 2 (03): 413-22. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i03.259>.
- Malik, Rifatul Khoiriah. 2021. "Pesantren Modern Dan Tradisional Cermin Komunikasi Pembangunan." *Al-Munzir* 14 (2): 191-210.
- Masang, Azis. 2020. "Kedudukan Filsafat Dalam Islam." *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11 (1): 30-55. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/4910>.
- Mu'thi, Abdul, Abdul Munir Mulkhan, Djoko Marihandono. 2015. "Dahlan, K H Ahmad." In *Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1-153.
- Nurlaila Al Aydrus, Nirmala, Adhriansyah A.Lasawali, Abdul Rohman. 2022. "Peran Muhammadiyah Dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Muhammadiyah ' s Role in the Development of Islamic Education in Indonesia." *IQRA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 17 (1): 17-25.
- Permatasari, Yovita Dyah. 2017. "Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia (Sebuah Tinjauan Historis-Kronologis)." *Falasifa* 8 (September): 223-40.
- Rahmiyani Jannah, Sri Suci Wahyuningsih. 2019. "MUHAMMADIYAH DAN INOVASI PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman* 1 (1): 88-102.
- Rasyidin, Al. 2010. "Filsafat Pendidikan Islam." In *Perdna*, 1-262.
- Rusandi, and Muhammad Rusli. 2021. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2 (1): 48-60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- Setiyarini, Tri. 2018. "Pandangan K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembelajaran Kreatif-Produktif." *Tajdid* 16 (2): 142-54.
- UIN, Dja'far Siddik. 2017. "Dinamika Organisasi Muhammadiyah Di Sumatera Utara." *CONTEMPORARY ISLAM AND MUSLIM SOCIETIES* 1 (1): 1-40.
- Wahdaniya;, and Abdul; Fattah. 2022. "Kontribusi Persyarikatan Muhammadiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2 (1): 86-97.
- Yusra, Nelly. 2018. "Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan Di Indonesia." *Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 4 (No. 1): 105.